

**PERANAN GURU DALAM PENANGANAN PERILAKU ANAK
ADHD-ADD DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

Azhimah Rizka Nurtika

Universitas Sebelas Maret

azhimahriskanurtika@gmail.com

Ajeng Sarwi Lestari

Universitas Sebelas Maret

jejewir6@gmail.com

Damian Samara

Universitas Sebelas Maret

damian.samara04@gmail.com

Suparmi

Universitas Sebelas Maret

suparmip@staff.uns.ac.id

<https://orcid.org/0009-0002-2779-9548>

Korespondensi penulis: azhimahriskanurtika@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan proses penting dalam kehidupan manusia yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku individu menjadi lebih dewasa. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), memerlukan perhatian dan pendekatan khusus. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peranan guru dalam menangani perilaku anak ADHD selama proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara di Sekolah Luar Biasa Negeri Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak ADHD mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan menunjukkan perilaku hiperaktif yang mengganggu. Guru berperan penting dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai, seperti mendekati tempat duduk anak ADHD dengan guru, memberikan pemahaman detail, dan menggunakan alat bantu seperti fidget toys untuk membantu anak fokus. Kerjasama antara guru, orang tua, dan tenaga profesional diperlukan untuk mengoptimalkan potensi akademis dan perilaku anak ADHD.

Kata kunci : ADHD, Pembelajaran, Peranan Guru, Pendidikan Inklusi

Abstract

Education is an important process in human life which aims to change individual attitudes and behavior to become more mature. Education for children with special needs, including children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), requires special attention and approaches. This research aims to identify the role of teachers in handling the behavior of children with ADHD during the learning process. The research method used was qualitative with data collection techniques through documentation, observation and interviews at State Special School Surakarta. The results showed that ADHD children had difficulty concentrating and showed disruptive hyperactive behavior. Teachers play an important role in developing appropriate learning strategies, such as bringing the ADHD child's seat closer to the teacher, providing detailed understanding, and using tools such as fidget toys to help the child focus. Collaboration between teachers, parents and professionals is needed to optimize the academic and behavioral potential of children with ADHD.

Keywords : ADHD, Learning, Role of Teachers, Inclusive Education

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh manusia mulai dari dalam kandungan hingga tumbuh menjadi anak-anak, remaja, akhirnya dewasa, dan menua sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hayat. Pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan perilaku individu atau sekelompok orang dengan tujuan lebih dewasa melalui proses pendidikan, metode, dan tindakan. Hakikat pendidikan adalah menjadikan manusia manusia, mengembangkan potensi dasar yang dimiliki setiap individu, mampu percaya diri dalam menghadapi permasalahan hidup tanpa merasa tertekan, dan membahagiakan dirinya (Wardhani, 2020). Pendidikan anak berkebutuhan khusus diberi akses sesuai dengan kebutuhan kekhususannya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan perhatian yang berbeda dari anak-anak pada umumnya karena mereka mengalami gangguan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun mental (Riani1 et al., 2021). Yang termasuk anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.

Anak-anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran dan berkembang (Fakhiratunnisa, 2022). Anak berkebutuhan khusus dianggap memiliki kemampuan berada diluar rentang kemampuan anak sebayanya. Secara garis besar anak dengan kebutuhan khusus dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu anak berkebutuhan khusus dibidang kecerdasan dan anak dengan keterlambatan perkembangan akibat masalah medis, fisik, atau emosional. Secara khusus, anak luar biasa menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih

tinggi dari anak normal sebayanya, atau berada diluar standar norma-norma yang berlaku di masyarakat apakah itu menyimpang “ke atas” maupun “ke bawah” baik dari segi fisik, intelektual maupun emosional sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal maupun aktivitas pendidikan. Anak berkebutuhan khusus tetap mendapatkan hak dalam menempuh pendidikan yang sama dengan anak lainnya di sekolah umum. Tentu saja hal ini tidak menjadi kendala bagi anak berkebutuhan khusus untuk bisa mengikuti kelas reguler. Dengan demikian sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus yang kita sebut sekolah inklusi mempunyai program khusus yang dimodifikasi dari program reguler. Pendidikan khusus menempatkan anak berkebutuhan rendah, sedang, dan berat di kelas reguler. Dalam pendidikan inklusif, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua jenis, yaitu pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Pendidikan inklusi juga memiliki hambatan dalam pengimplementasian kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak, penilaian yang kurang memadai, dan guru kurang kooperatif (Amka, 2019: 93). Layanan pendidik harus mampu mengidentifikasi masalah perkembangan ciri-ciri anak kesulitan sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat. Kesiapan guru dalam mengidentifikasi anak ADHD diperlukan proses pelatihan yang komprehensif (Valiulina, G.V., 2023). Menurut (Silitonga et al., 2023) ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) adalah kelainan anak secara konsisten menunjukkan satu atau lebih karakteristik selama jangka waktu tertentu: (1) kurangnya perhatian, (2) hiperaktif, dan (3) impulsif. ADHD merupakan kelainan yang dimulai pada masa bayi dan berlanjut hingga dewasa. ADHD juga dapat berdampak negatif terhadap kebutuhan anak di sekolah, rumah, dan Lingkungan karena ADHD adalah kelainan yang gejalanya meliputi ketidakmampuan berkonsentrasi, hiperaktif, dan impulsif, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam sebagian besar kegiatan sehari-hari.

Guru di dalam proses pembelajaran tidak hanya memberi perhatian, mengajarkan materi pelajaran hingga sukses dalam penyelesaian Pendidikan (Devol., T.M., & Sun, Q., (2023), tetapi juga membantu untuk mengajarkan perilaku dalam belajar. Guru masih perlu meningkatkan perhatiannya pada siswa untuk meningkatkan kemandirian belajar anak ADHD, (Salehi, H., et al., 2024). Karena pada dasarnya anak hiperaktif sering kali melakukan perilaku yang mengganggu seperti lari, melompat, atau bangun dari tempat duduk saat diharapkan untuk tetap tenang. Anak-anak hiperaktif juga menunjukkan tanda-

tanda bahasa verbal, seperti sering berbicara terlalu banyak, berulang-ulang, dan berbelit-belit. Anak-anak dengan ADHD memerlukan penanganan khusus. Anak-anak hiperaktif dapat menjadi tantangan yang sangat sulit bagi guru dan membutuhkan banyak waktu dan kesabaran (Novita et al., 2021). Oleh karena itu, guru harus mampu menangani anak-anak dengan ADHD. Pendekatan yang tepat dapat membantu siswa ADHD untuk mengoptimalkan dan meningkatkan potensi akademis. Berdasarkan teori-teori yang ada mengenai ADHD dan masalah-masalah yang sering terjadi di lapangan, maka dapat membantu mengarahkan kependekatan yang sesuai dengan kondisi anak yang mengalami ADHD. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pada peranan guru dalam penanganan perilaku anak berkebutuhan khusus ADHD-ADD pada saat proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi sebagai keabsahan data dan peneliti menjadi alat pengumpulan data. Pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara terhadap subjek penelitian siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Surakarta. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian menurut (Ardiansyah et al., 2023) meliputi :

1. Dokumentasi, melibatkan pengumpulan data dari insansi terkait, mulai dari dokumen, arsip, buku, surat, laporan, dan berkas lainnya yang dapat digunakan sebagai acuan oleh peneliti.
2. Observasi, melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan, tempat, serta lingkungan dalam fenomena yang diteliti.
3. Wawancara, melibatkan interaksi langsung dan komunikasi dua arah antara peneliti dan informan penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu memilih sumber data dari informan yang mempunyai pemahaman mendalam terhadap masalah: guru, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah. Analisis data bersifat induktif yang berdasarkan data yang diperoleh. Analisis terdiri dari reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Milles dan Huberman, (1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada observasi yang dilaksanakan di SLB Negeri Surakarta. SLB Negeri Surakarta memberikan peluang bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan di sekolah reguler seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Wawancara dilakukan bersama Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Terdapat dua orang anak berperilaku ADHD yang cenderung hiperaktif. Perilaku hiperaktif yang ditunjukkan oleh dua orang anak tersebut adalah ketidakmampuan mereka dalam berkonsentrasi, mondar-mandir ketika sedang mengikuti sebuah kegiatan, banyak melakukan gerakan tangan dan kaki yang berlebihan, berlarian tanpa arah, dan keluar masuk kelas tanpa sebab. Hal ini didukung oleh lingkungan belajar siswa ADHD dapat bergerak bebas. Namun disisi lain terdapat faktor penghambat seperti Kurangnya tenaga pengajar maupun Kondisi lingkungan sekitar kelas yang ramai. Dalam hal ini pemberian stimulasi, dapat digunakan untuk mengendalikan berbagai perilaku hiperaktif pada anak. Terdapat ruang khusus untuk pembinaan anak berkebutuhan khusus dan terdapat beberapa fasilitas yang digunakan untuk memfasilitasi pembinaan anak tersebut. Sedangkan anak dapat diawasi dan dibimbing di kelas oleh guru pendamping yang khusus merawat anak hiperaktif. Namun untuk mencapai hasil yang maksimal diperlukan kerjasama antara orang tua anak, guru stimulasi, guru pendamping, dan tenaga profesional pengobatan.

Tabel 1. Data Jumlah Siswa SLB Negeri Surakarta

JENJANG	JUMLAH
TK & SD	100
SMP	69
SMA	55
TOTAL	224

A. Observasi Kasus

1. Subjek Penelitian 1

Dalam pengamatan awal di lingkungan sekolah, terdapat perilaku yang mencolok pada sejumlah anak. Salah satunya adalah anak yang dengan mudah menjalin kedekatan dengan orang lain, menunjukkan kehangatan melalui senyumnya. Anak ini, yang tampaknya memiliki kecenderungan hiperaktif, tidak hanya menunjukkan kegembiraan

melalui ekspresi wajahnya, tetapi juga melalui gerak tubuh yang lincah dan penuh energi. Perilaku hiperaktif anak tersebut menjadi lebih jelas saat ia berada di halaman sekolah. Ketika kegiatan senam pagi dimulai, anak ini tampak kesulitan untuk mengikuti gerakan yang seragam dengan teman-temannya. Sebaliknya, ia lebih memilih untuk berlari-lari kecil, bergerak bebas tanpa terikat oleh barisan atau aturan yang ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa ia mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran dan kegiatan fisik yang lebih sesuai dengan kebutuhan energinya yang tinggi. Mengingat perilaku anak ini, penting bagi pendidik untuk mengembangkan strategi yang dapat menyalurkan energi mereka secara positif. Hal ini dapat mencakup kegiatan yang memungkinkan anak untuk bergerak bebas dan berekspresi, dengan memberikan aturan dan batasan yang jelas. Dengan demikian, anak hiperaktif dapat merasa dihargai dan didukung, sambil belajar bagaimana mengatur dan mengekspresikan energi mereka dalam cara yang baik dilingkungan sosial.

2. Subjek penelitian 2

Saat peneliti melanjutkan observasi, dengan berjalan melewati beberapa kelas, terdapat kelas-kelas yang tampak sepi. Namun, situasi berubah ketika beberapa orang tua terlihat mengajak anak-anak mereka untuk memasuki kelas tersebut. Ini menunjukkan upaya orang tua yang mendukung anak anaknya dalam dunia pendidikan. Terdapat suatu peristiwa, dimana tiba-tiba terdengar suara kegaduhan. Seorang anak, yang sebelumnya tampak tenang, mulai menunjukkan tanda-tanda kegelisahan. Ia memberontak, Anak tersebut ingin meninggalkan kelas dan berusaha kabur dari ruangan tersebut. Orang tua yang mendampingi, dengan refleks cepat, berusaha mengejar sambil membawa makanan yang telah dibeli sebelumnya, berharap dapat menenangkan emosi yang meledak dalam diri anak itu. Kejadian ini memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi oleh anak-anak hiperaktif dalam lingkungan sekolah. Ini juga menunjukkan pentingnya dukungan orang tua dalam membantu anak-anak mengatasi rasa tidak nyaman di tempat baru. Dengan pendekatan yang sabar dan pengertian, guru juga dapat menggunakan pendekatan yang mungkin lebih menenangkan bagi anak dengan kebutuhan khusus seperti ADHD saat proses pembelajaran agar anak-anak dengan kecenderungan hiperaktif dapat belajar untuk menyesuaikan diri dan merasa aman dalam lingkungan belajar mereka.

3. Subjek penelitian 3

Dalam penelitian yang terakhir terdapat momen ketika seorang peneliti menemukan seorang anak saat berada di samping kelas subjek kedua, peneliti memperhatikan seorang siswa yang tampaknya terisolasi dari interaksi sosial yang biasa terjadi di sekolah. Anak ini ditemukan tengah berdiam diri di dalam kelas, tanpa kehadiran pendamping, berbeda dengan siswa lain yang beraktivitas bersama teman-temannya. Peneliti, yang pada awalnya hanya mengintip melalui jendela, memutuskan untuk melanjutkan pengamatan lebih dekat. Namun, sebelum peneliti mengambil langkah lebih lanjut, siswa tersebut ternyata memiliki kepekaan yang tinggi, merasakan kehadiran peneliti dan mulai mendekat. Ini merupakan karakteristik hiperaktif yang sering kali dimiliki oleh beberapa anak, dimana mereka menunjukkan respons yang cepat dan spontan terhadap rangsangan eksternal. Saat peneliti memberikan sapaan, reaksi anak itu tidak terduga. Dengan suara yang kencang, ia berteriak dan bergegas lari. Perilaku ini mencerminkan salah satu aspek dari kondisi hiperaktif, di mana anak-anak mungkin menunjukkan perilaku menghindar dan respons emosional yang berlebihan terhadap situasi sosial yang menantang. Kejadian ini menambahkan pengetahuan baru dalam memahami dinamika perilaku anak hiperaktif di lingkungan pendidikan.

B. Peran Guru dalam Penanganan ADHD

Secara umum, menurut Tauhida & Pribadi (2022), ada beberapa pola perilaku yang dapat dilakukan guru dalam menghadapi anak ADHD saat proses pembelajaran :

- a) Anak ADHD berpartisipasi dalam pembelajaran seperti halnya anak normal, namun tempat duduknya harus berdekatan dengan guru.
- b) Anak-anak dengan ADHD memperoleh pemahaman yang lebih rinci tentang bagaimana mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan baik.
- c) Anak-anak dengan ADHD terus diajarkan untuk berpikir sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka untuk memecahkan berbagai masalah.
- d) Tugas guru membantu anak ADHD dalam mengeja berdasarkan jawabannya.
- e) Anak-anak penderita ADHD menyalin kalimat-kalimat dari bukunya sendiri.
- f) Apabila anak ADHD merasa bosan, guru dapat memberikan terapi berupa alat peraga bangunan.

- g) Guru boleh saja memberi penghargaan kepada anak ADHD jika mereka melaksanakan instruksi dengan benar, namun jika melanggar norma sosial, mereka akan dihukum.

Menurut Nurfadhillah, dkk. (2021), terdapat berbagai cara yang dapat diterapkan dalam menangani anak ADHD pada saat proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan pola asuh yang tepat. Dalam konteks ini guru melakukan pendekatan ke setiap individu sebagai bagian dari penanganannya pada anak yang mengalami ADHD. Seperti melakukan pendekatan dengan cara menjelaskan materi ajar secara berulang-ulang dan memberikan suatu perhatian khusus untuk anak ADHD agar anak tersebut tidak tertinggal oleh anak lainnya. Penggunaan Fidget toys dapat menjadi bagian dari strategi yang lebih komprehensif untuk membantu anak ADHD dalam belajar dan berkembang. Fidget toys adalah benda kecil yang dapat dimainkan dengan tangan dan membantu anak-anak dengan ADHD untuk fokus dan tenang. Benda-benda ini dapat membantu anak-anak untuk melepaskan energi yang terpendam dan meningkatkan konsentrasi mereka saat belajar. ADHD lebih banyak bergerak ketika menyelesaikan tugas yang dimaksudkan untuk mengukur memori kerja. Gerakan tubuh saat kegiatan belajar dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi siswa Rapport et.,al (dalam Aspiranti & Hulac 2022). Untuk anak-anak dengan ADHD, peningkatan gerakan dikaitkan dengan peningkatan respons yang benar terhadap tugas-tugas akademik (Hartanto et al., 2016). Berikut beberapa contoh fidget toys yang dapat digunakan untuk anak ADHD:

- 1). Stress ball: Bola kecil yang dapat dipencet dan diremas.
- 2). Fidget spinner: Benda yang berputar dengan jari.
- 3). Chewable jewelry: Perhiasan yang dapat digigit.
- 4). Tangle: Benda elastis yang dapat dilipat dan dibentuk.
- 5). Play-Doh: Adonan yang dapat dibentuk menjadi berbagai macam bentuk.
- 6). Putty: Karet sintetis yang dapat dibentuk menjadi berbagai macam bentuk.

Seorang siswa yang hiperaktif mungkin menganggap penggunaan fidget toys sebagai pengganti yang tepat untuk menemani berjalan-jalan di kelas atau di kursi mereka yang dapat mengurangi perilaku mengganggu saat proses pembelajaran. Graziano et.,al (2020) menyimpulkan bahwa penggunaan fidget toys mungkin telah menurunkan beberapa perilaku yang lebih mengganggu, namun tidak meningkatkan perhatian siswa. Sehingga perilaku mengganggu seperti berbicara dengan teman saat proses pembelajaran,

melemparkan benda ke seberang ruangan, dan melihat sekeliling ruangan atau ke luar jendela masih dapat diatasi dengan penggunaan fidget toys. Berikut beberapa contoh cara menerapkan fidget toys dalam pembelajaran di kelas:

- 1) Izinkan anak untuk menggunakan fidget toys saat mereka mengerjakan tugas individual: Fidget toys dapat membantu anak untuk fokus dan menyelesaikan tugas mereka dengan lebih cepat dan efisien.
- 2) Gunakan fidget toys sebagai bagian dari kegiatan belajar kelompok: Fidget toys dapat membantu anak untuk tetap fokus dan terlibat dalam kegiatan belajar kelompok.
- 3) Izinkan anak untuk menggunakan fidget toys saat mereka menunggu giliran: Fidget toys dapat membantu anak untuk tetap tenang dan sabar saat mereka menunggu giliran.
- 4) Gunakan fidget toys sebagai bagian dari program intervensi untuk anak ADHD: Fidget toys dapat menjadi bagian dari program intervensi yang komprehensif untuk membantu anak ADHD belajar dan berkembang.

KESIMPULAN

Observasi di SLB Negeri Surakarta mengungkapkan berbagai tantangan dan solusi dalam menangani anak-anak ADHD yang cenderung hiperaktif. Dua anak dengan ADHD menunjukkan perilaku yang mencolok seperti kesulitan berkonsentrasi, bergerak berlebihan, dan keluar masuk kelas tanpa sebab. Lingkungan yang memungkinkan anak-anak bergerak bebas membantu mengatasi beberapa masalah, namun terdapat hambatan seperti kurangnya tenaga pengajar dan kondisi kelas yang ramai. Untuk mengendalikan perilaku hiperaktif, stimulasi yang tepat diperlukan, serta dukungan dari orang tua, guru, dan tenaga profesional. Fasilitas khusus dan guru pendamping sangat penting dalam pembinaan anak-anak ini. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan fidget toys telah terbukti membantu anak-anak ADHD meningkatkan konsentrasi dan mengurangi perilaku mengganggu. Strategi ini melibatkan pemberian mainan kecil yang dapat dimainkan dengan tangan, seperti stress ball, fidget spinner, dan Play-Doh, yang memungkinkan anak-anak melepaskan energi berlebih. Pendekatan ini, dikombinasikan dengan pola asuh yang tepat dan intervensi individual dari guru, membantu anak-anak ADHD untuk fokus dan terlibat lebih baik dalam proses belajar. Meski fidget toys dapat mengurangi perilaku

mengganggu, efektivitasnya dalam meningkatkan perhatian masih memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai teknik dan interaksi positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka, A. (2019). Pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di Kalimantan Selatan. *Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kalimantan Selatan*, 4(01).
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S.(2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Aspiranti, K. B., & Hulac, D. M. (2022). Using fidget spinners to improve on-task classroom behavior for students with ADHD. *Behavior Analysis in Practice*, 15(2), 454-465.
- Devol., T.M., & Sun, Q., (2023). Paying Attention: Female ADHD Students Learning in Graduate School. *Adult Education Quarterly*. 74, (2). <https://doi.org/10.1177/07417136231217473>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26-42.
- Graziano, P. A., Garcia, A. M., & Landis, T. D. (2020). To fidget or not to fidget, that is the question: A systematic classroom evaluation of fidget spinners among young children with ADHD. *Journal of Attention Disorders*, 24(1), 163–171. <https://doi.org/10.1177/1087054718770009>.
- Hartanto, T. A., Krafft, C. E., Iosif, A. M., & Schweitzer, J. B. (2016). Atrial-by-trial analysis reveals more intense physical activity is associated with better cognitive control performance in attention-deficit/hyperactivity disorder. *Child Neuropsychology*, 22(5), 618–626. <https://doi.org/10.1080/09297049.2015.1044511>.
- Novita, F., Munawaroh, H., & Muntaqo, R.(2021). Menejemen Penanganan Perilaku Hiperaktif Anak Usia Dini di BA 'Aisyiah Watubelah. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 208-217.
- Nurfadhillah, S., Oktavia, A., Hadisumarno, R., Kusumawati, N. I., Fauziah, S., & Ismawati, S. (2021). Analisis Peranan Guru Kelas dalam Menangani Siswa ADHD di SDN Tanah Tinggi 3.
- Riani¹, P., Pertiwi², R. P., Nesi, D., Andini³, A., Nurul, S., & Sukaraja, H. (2021). Problematika Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Kelas Iii Sd Negeri 1 Tugu. *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 73–82.
- Salehi, H., Khoii, R., Rashtchi, M. & Arjmandnia, A.A., (2024). ADHD learners as victims or survivors in L2 learning contexts: a case of application of dynamic assessment to selective attention and reading comprehension ability. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*. 9, (10). <https://doi.org/10.1186/s40862-023-00229-x>

- Silitonga, K., Sibagariang, R. U., & Herlina, E. S. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Penanganan Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Tauhida, O. K., & Pribadi, F. (2022). Pola Tindakan Guru dalam Mendidik Anak Penyandang Adhd di SD Islam Permata Mojosari. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*.
- Valiulina, G.V. (2023). Teacher readiness for the prevention and correction of emotional disturbance in primary school children with attention deficit hyperactivity disorder. *The Education and science journal*. 25(8):186-219. (In Russ.) <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2023-8-186-219>
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Sekolah Inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 152-161.